

**KAJIAN FILSAFAT KETUHANAN *UPAKARA KAWAS* DI
DESA ADAT SILANGJANA KECAMATAN SUKASADA
KABUPATEN BULELENG**

oleh

Luh Ari Darmi¹ Ida Bagus Wika Krishna² I Made Gami Sandi Utara³
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja
Email: darmi.singaraja123@gmail.com

ABSTRACT

The kawas tradition constitutes an integral component within the series of religious ceremonies routinely performed by the community of Silangjana Village, serving both as an expression of gratitude and as a realization of the philosophical framework of Tri Hita Karana. kawas functions as a sacred manifestation (hierophany), with the narrative of its miraculous incorruptibility forming the origin of the village's name and reinforcing the community's religious faith. This phenomenon strengthens devotion (Śraddhā Bhakti), positioning kawas as a sacred blessing that mediates the individual's spirituality with the divine. Moreover, kawas consolidates social solidarity and the spirit of communal service (ngayah) through values of equality and togetherness, in accordance with the principles of Tri Hita Karana. It also operates as a vital medium for preserving ancestral cultural heritage, transmitted across generations to sustain the collective identity of the community. Ethically, kawas embodies the principle of Tri Kaya Parisudha—purity of thought, speech, and action—while aesthetically reflecting the ideal of Satyam Śivam Sundaram, whereby symbolic beauty serves the purposes of purification and the maintenance of cosmic balance

Keywords: kawas, Upakara, Caru

I. Pendahuluan

Agama Hindu sebagai sistem kepercayaan yang telah mengakar dalam masyarakat Bali sejak masa lalu. Agama Hindu telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk tatanan sosial, nilai-nilai moral, serta berbagai ekspresi budaya yang mewarnai kehidupan masyarakat Pulau Dewata (Subawa, 2022:152-158). Salah satu manifestasi paling nyata dari pengaruh Hindu ini adalah dalam praktik *upacara* keagamaan di Bali yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. *Upakara* atau yang lebih sering dikenal dengan nama *banten* memiliki peran sentral sebagai persembahan dalam *upacara* Hindu di Bali. Penggunaan *upakara* yadnya dalam setiap ritual keagamaan Hindu dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk komunikasi simbolik antara umat Hindu dengan Sang Hyang Widhi Wasa (Puspa, dkk. 2019:21). Salah satu jenis *banten* yang mengandung makna filosofis mendalam dan dirasa perlu untuk dikaji maknanya adalah *banten caru*. *Banten caru* adalah sarana yang digunakan dalam ritual atau upacara *caru*. *Banten caru* sebagai persembahan suci dalam upacara Hindu Bali, memiliki makna dan fungsi yang sangat mendalam.

Desa Silangjana yang terletak di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, memiliki *upakara kawas* yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ritual *caru*. *kawas* adalah makanan khas Bali yang kaya akan rempah-rempah, tidak hanya berfungsi sebagai persembahan dalam upacara keagamaan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Keunikan *kawas* di Desa Silangjana terletak pada kepercayaan bahwa *kawas* ini merupakan *paican* (anugerah) dari Sang Hyang Widhi Wasa yang tidak mudah busuk, bahkan jika disimpan dalam waktu yang cukup lama. *kawas* di Desa Silangjana terdiri dari lima macam masakan yaitu *kawas*, *gecok*, *jeruk*, *urab merah* dan *urab putih* yang dilengkapi dengan tambahan garam. Semua masakan

tersebut dibungkus menggunakan daun pisang dan disimpan di tempat khusus yang disebut *Temalang*. *Upakara kawas* yang sudah ditata dalam *Temalang* akan didiamkan selama beberapa hari sebelum akhirnya dibagikan kepada setiap kepala keluarga untuk dibawa pulang untuk dipersembahkan sebagai sarana *caru* di rumah masing-masing masyarakat dan dikonsumsi sendiri sebagai *paican* Sang Hyang Widhi Wasa. Ada dugaan bahwa kelima jenis masakan itu adalah simbolisasi *Panca Dewata*. Fenomena dari tidak membusuknya *upakara kawas* meski sudah didiamkan selama beberapa hari di Desa Silangjana juga dipercaya sebagai asal usul dari nama Desa Silangjana yang berasal dari kata “*sing ilang jaan ne*” disingkat menjadi Silangjana (Darmadi, 2016:48).

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini: 1). Apa landasan penggunaan *upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng? 2). Bagaimana fungsi *upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng? 3). Apa makna filsafat ketuhanan yang terkandung dalam *upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini 1). Mengetahui landasan penggunaan *Upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng 2). Mengetahui bagaimana fungsi *Upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng 3). Menganalisis makna filsafat ketuhanan yang terkandung dalam *Upakara kawas* di Desa Adat Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa

Silangjana, yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. alasan utama memilih Desa Silangjana sebagai lokasi penelitian adalah keberadaan *upakara kawas* yang merupakan makanan tradisional yang tidak mengalami pembusukan setelah beberapa hari ditinggalkan. Data berasal dari pengamatan dan pengukuran empiris yang menunjukkan fakta tentang suatu fenomena (Silalahi dalam Kusumastuti, dkk. 2019:29). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang didapat dalam penelitian harus memiliki validitas dan dapat dipercaya (Mukadis, dkk. dalam Kusumastuti, dkk. 2019:100). Subjek penelitian dalam kasus ini mencakup Klian Desa Silangjana, Pemangku Desa Silangjana, Penglingsir Desa Silangjana, dan masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pembuatan *upakara kawas* di Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Adapun objek yang menjadi fokus adalah *Upakara kawas* di Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, yang akan diteliti secara rinci untuk memahami sifat dan implikasinya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penyajian data dalam penelitian ini akan mencakup tiga aspek utama. Pertama, data yang telah direduksi mengenai landasan penggunaan *upakara kawas* akan disajikan dalam bentuk kronologi sejarah dan ringkasan nilai-nilai budaya yang mendasari *upakara kawas*. Kedua, penyajian data mengenai fungsi *upakara kawas* akan menjelaskan fungsi *upakara kawas* itu sendiri. Ketiga, data mengenai makna filsafat ketuhanan akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara simbolisme, kepercayaan, dan nilai-nilai spiritual dalam *upakara kawas*. Penyimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini, mencakup: pertama, kesimpulan tentang landasan *upakara*

kawas melalui data sejarah, diverifikasi dengan triangulasi; kedua, kesimpulan tentang fungsi *upakara kawas* berdasarkan pola dan teknik, diverifikasi oleh praktisi; ketiga, kesimpulan tentang makna filsafat ketuhanan *upakara kawas* melalui data simbolis dan spiritual, diverifikasi dengan tokoh adat atau informan.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Landasan penggunaan *kawas*

Pembahasan mengenai landasan penggunaan *upakara kawas* dalam upacara *Caru* di Desa Silangjana berdasarkan teori religi Eliade menjadi relevan untuk menyingkap landasan penggunaan *upakara kawas* terdapat dari landasan histori, land

3.1.1 Landasan Historis

Ritual keagamaan dalam tradisi Hindu di Bali memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Upacara *Caru* di Desa Silangjana merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Bhuta Yadnya yang bertujuan menyeimbangkan hubungan tersebut melalui persembahan *upakara kawas*. Keberadaan *upakara kawas* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, melainkan juga dimaknai sebagai media komunikasi spiritual antara umat dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Ekspresi *sradha* bakti dan penghormatan terhadap kekuatan adikodrati terwujud dalam tradisi *kawas*. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan secara adat, tetapi juga menjadikan peristiwa ini sebagai simbol sakral. Pembentukan kerangka spiritual masyarakat terjadi melalui penguatan sejarah dan kepercayaan. Dengan demikian, *upakara kawas* memiliki makna ritualistik sekaligus teologis, sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Hyang Widhi Wasa.

3.1.2 Landasan Religius

Fenomena mistis yang menyertai

kawas yaitu ketidakmampuannya mengalami pembusukan alami selama tiga hari seperti makanan pada umumnya memunculkan emosi kagum dan kepercayaan masyarakat bahwa terdapat campur tangan Tuhan dalam menjaga kesucian dan keberkahan *kawas* tersebut. Kejadian ini secara langsung menguatkan pengalaman akan Yang Sakral sebagaimana dijelaskan oleh Eliade, di mana hal-hal luar biasa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional menimbulkan rasa kekhidmatan dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan kekuatan adikodrati. Keberlanjutan tradisi *kawas* hingga saat ini dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari pengalaman religius yang mendalam dan rasa hormat yang terus terjaga terhadap Yang Sakral. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual formal tetapi juga sarana penguat emosi keagamaan, kepercayaan, dan kesinambungan budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur dan Sang Hyang Widhi Wasa.

3.1.3 Landasan Sosiologis

Filosofi Tri Hita Karana yang menjadi dasar ajaran Hindu Bali sangat terlihat dalam pelaksanaan *kawas* di Silangjana. Prinsip keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan) terwujud nyata dalam interaksi sosial yang terjadi selama proses ritual. Pembagian *kawas* secara merata dan keterlibatan kolektif dalam pelaksanaan upacara menjadi wujud konkret menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan desa. Dengan demikian, *upakara kawas* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat ikatan komunitas, menjaga keseimbangan kosmis, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Hindu Bali.

3.2 Fungsi *kawas*

Teori fungsional struktural relevan digunakan untuk membedah fungsi *upakara kawas* karena *upakara* tersebut bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga bagian dari sistem sosial yang berperan dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib.

3.2.1 Fungsi Penguatan Sradha Bhakti

Proses pembuatan *kawas* yang melibatkan ngayah memasak, menyiapkan *banten*, dan menghaturkannya bukanlah pekerjaan biasa, melainkan tindakan yang sarat dengan *sradha* (keyakinan) yang tulus bahwa setiap langkah adalah bagian dari pengabdian spiritual. Dari sinilah bhakti tumbuh tidak hanya sebagai doa semata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan dengan hati suci. Bahkan ketika makna simbolis *kawas* belum sepenuhnya dipahami secara intelektual oleh umat selama dilakukan dengan ketulusan hati itu sudah menjadi jalan bhakti yang bermakna. Dengan demikian, *kawas* berfungsi sebagai media penguatan *sradha* dan bhakti, menghubungkan umat secara spiritual dengan Tuhan melalui pengabdian yang tulus dan penuh keyakinan.

3.2.2 Fungsi Sosial

Banten kawas tidak hanya menjadi sarana ritual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat masyarakat dalam semangat gotong royong dan kesetaraan. Maknanya dalam kehidupan sosial Desa Silangjana tampak jelas saat pelaksanaan ngayah atau kerja bakti di pura, di mana masyarakat saling bertegursapa, mengingatkan, serta berpartisipasi dengan sepenuh hati demi kelancaran upacara. Seluruh warga dewasa, terutama laki-laki, terlibat aktif mulai dari proses mepiuning, menampah, memasak, hingga mengatur *caru*, sedangkan perempuan berperan penting dalam menyiapkan aturan piuning ke pura. Pembagian tugas yang jelas ini

mencerminkan kerja sama yang harmonis dan saling melengkapi antarmasyarakat. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, gayah dengan *banten kawas* menumbuhkan rasa menyama braya atau kekeluargaan yang kuat, sementara *kawas* sendiri menjadi simbol pemersatu yang kemudian dibagikan secara merata tanpa membedakan status sosial, mencerminkan nilai kesetaraan yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, *banten kawas* bukan hanya persembahan ritual, tetapi juga media sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat Desa Silangjana.

3.2.3 Fungsi Pelestarian Budaya

Pembuatan *kawas* juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Melalui keterlibatan langsung dan pembelajaran dari generasi ke generasi. Tradisi *kawas* tidak hanya dilestarikan secara fisik tetapi juga nilai-nilai, makna, dan tata cara yang melekat padanya tetap hidup dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, proses ini diharapkan dapat menjaga eksistensi *kawas* agar tetap lestari dan terus menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Pelestarian seperti ini memperkuat ikatan antar generasi dan memperkokoh identitas budaya Hindu Bali di Desa Silangjana.

3.3 Makna Filsafat Ketuhanan Yang Terkandung Dalam *Upakara kawas*

Upacara *kawas* dalam tradisi Hindu Bali merupakan salah satu bentuk manifestasi persembahan suci (*yadnya*) yang sarat makna simbolik dan nilai-nilai religius. Lebih dari sekadar sajian makanan yang disusun dalam aturan adat tertentu.

3.3.1 *Upakara kawas* Sebagai Representasi Berasal Dan Kembali Kepada Tuhan

Upakara kawas menjadi manifestasi sempurna dari filosofi *Sangkan*

Paraning Dumadi, di mana anugerah yang berasal dari Tuhan (*sangkan*) dikembalikan dan kemudian diterima kembali sebagai berkah suci yang memperkokoh ikatan spiritual dan kebersamaan komunitas, sebagai wujud nyata dari tujuan akhir (*paran*) seluruh kehidupan. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan, sehingga *banten kawas* tidak hanya sebagai bahan seremonial tetapi sebagai representasi siklus alam dan spiritual yang mengikat manusia dengan penciptanya dalam siklus kasih sayang dan berkat yang terus menerus.

3.3.2 *Upakara kawas* Sebagai Representasi Panca Dewata

Upakara kawas di Desa Silangjana tidak hanya sebuah ritual sederhana, tetapi juga sebuah representasi filosofis yang mendalam, terutama dalam pakara *kawas* di Desa Silangjana tidak hanya sebuah ritual sederhana, kaitannya dengan Panca Dewata. Upacara ini secara simbolis mencerminkan kehadiran lima dewa utama yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Melalui tata cara, warna, dan bahan yang digunakan, *upakara kawas* menyelaraskan energi mikrokosmos (diri manusia dan desa) dengan makrokosmos (alam semesta) yang dijaga oleh Panca Dewata. Pelaksanaan *upakara kawas* merepresentasikan Panca Dewata melalui berbagai elemen. Setiap lawar *kawas* yang dibuat memiliki warna yang sesuai dengan arah mata angin yang dijaga oleh Panca Dewata, misalnya lawar putih untuk Iswara di timur, merah untuk Brahma di selatan, kuning untuk Mahadewa di barat, hitam untuk Wisnu di utara, dan *brumbun* (campuran semua warna) untuk Siwa di tengah. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lawar *kawas* juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan Panca Dewata. Bahan-bahan ini sering kali merupakan hasil bumi dari perkebunan dan peternakan lokal, yang mencerminkan keberagaman anugerah

Tuhan. Penggunaan bahan-bahan yang berbeda ini merepresentasikan elemen-elemen alam (air, api, udara, tanah, dan eter) yang dikuasai oleh masing-masing dewa. Cara *upakara kawas* diletakkan dan dibagikan mencerminkan tatanan alam semesta. Penataan sesajen mengikuti arah mata angin yang sesuai dengan Panca Dewata, menciptakan sebuah mandala sakral.

3.3.3 *Upakara kawas* Sebagai Refresentasi Tuhan Berdasarkan Bahan Yang Digunakan

Lontar Dharma *Caruban* menggambarkan peranan bahan sebagai medium spiritual atau *kawas* dalam *upakara*, dengan penjabaran tentang pemilihan dan takaran bumbu berdasarkan simbol arah mata angin serta nilai urip tiap bahan. Setiap unsur memiliki energi simbolis, arah kosmis, dan peran spiritual khusus yang menjaga keseimbangan kosmos melalui rasa dan tata penyajian.

Upakara kawas di Desa Silangjana merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagi masyarakat setempat yang berpegang pada tradisi Hindu Bali, bahan-bahan *kawas* bukan sekadar pelengkap rasa, melainkan manifestasi Dewa-Dewi dan energi hidup (urip) yang bersatu dalam ritual. Misalnya, kencur sebagai simbol Sang Sahadewa (timur, urip 5) melambangkan kesucian; kunyit mewakili Sang Arjuna (barat, urip 7) yang identik dengan keberanian; lengkuas sebagai Sang Bima (selatan, urip 9) simbol kekuatan; jahe menggambarkan Sang Nakula (utara, urip 4) sebagai keseimbangan; bawang merah di pusat mewakili Yudhisthira (urip 8), dan jeruk limau menjadi perwujudan Dewi Drupadi yang menyatukan seluruh unsur dalam harmoni.

Keterkaitan bahan, arah, dan warna sajian membentuk kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos. Misalnya, urab putih di timur menjadi simbol Dewa Iswara sekaligus Sahadewa, menandai

kesucian dan keseimbangan kosmis. Lapisan simbolik ini menegaskan bahwa *kawas* adalah miniatur alam semesta sekaligus sumber energi kehidupan dalam ritual.

Unsur hewani dalam *kawas* juga sarat makna. Lawar mencerminkan kesatuan jasmani dan spiritual; urab barak dengan hati dan darah melambangkan pengorbanan dan kekuatan penciptaan; urab putih dengan jantung dan kelapa menggambarkan kesucian batin; gecok dan jejeruk menandai kemakmuran; sementara jukut daun belimbing melambangkan pemeliharaan alam oleh Dewa Wisnu. Garam melengkapi peranan sebagai simbol kesucian dan pengikat keharmonisan.

kawas menjadi simbol penyatuan antara dimensi makrokosmos dan mikrokosmos, sekaligus wujud nyata hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa, alam, dan leluhur. Ia bukan sekadar tradisi kuliner sakral, tetapi perwujudan hidup dari kesucian dan keterhubungan kosmis yang terus dijaga dalam kehidupan masyarakat Silangjana.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis data tentang tradisi ma *kawas* di Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dapat disimpulkan bahwa tradisi *kawas* merupakan salah satu rangkaian yang memiliki unsur penting yang terkandung pada aktivitas upacara keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Silangjana sebagai bentuk rasa syukur dan berkaitan dengan konsep falsafah Tri Hita Karana. *kawas* melambangkan manifestasi sakral (*hierofani*), dengan kisah keajaiban *kawas* yang tak membusuk menjadi asal-usul nama desa dan penguat keyakinan religius. Keajaiban *kawas* memperkuat keyakinan dan pengabdian umat (Sradhha Bhakti), menjadikannya anugerah suci yang menghubungkan spiritualitas individu dengan Tuhan. *kawas* memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong (ngayah) melalui nilai kesetaraan

dan kebersamaan, sesuai filosofi Tri Hita Karana. *kawas* memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong (ngayah) melalui nilai kesetaraan dan kebersamaan, sesuai filosofi Tri Hita Karana. *kawas* menjadi media vital untuk melestarikan warisan budaya leluhur, diajarkan turun-temurun untuk menjaga identitas kolektif masyarakat. : *kawas* mengandung makna etika melalui kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (Tri Kaya Parisudha), serta estetika yang diwujudkan dalam keindahan simbolis (Satyam Śivam Sundaram) untuk tujuan penyucian dan keseimbangan alam.

Berdasarkan penelitian yang telah selesai dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Bagi penduduk di desa adat silangjana kecamatan sukasada kabupaten buleleng untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang ada, meskipun berdasarkan hasil menunjukkan kualitas SDm yang sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi khususnya kepada para remaja di desa, apalagi mengingat bahwa *upakara* ini merupakan tradisi kebudayaan leluhur yang sudah seharusnya dilestarikan dan dijaga. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam dan luas mengenai permasalahan kajian filsafat ketuhanan *upakara kawas* dengan menggunakan metode yang berbed, dan menambah variabel-variabel lain.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, HZ, & Sik, MS (2021). Metode penelitian kualitatif . CV. Syakir Media Pers.
- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), 1(2), 171-184.
- Alijoyo, Antonius B. W. (2021). Structured or Semi-structured interviews Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur.
- Aryani, Ni Luh. (2020). Tata Susila Dalam Ajaran Agama Hindu. Mataram: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
- Azwar, saifuddin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakhtiar, Amsal. (2012). Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Darma, I. D. P., & Putu, D. (2012). Upacara Agama Hindu Di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan.(Suatu Kajian Pustaka). Buletin Udayana Mengabdi, 7(1).
- Darmadi, Gede. 2016. "Implementasi *Geguritan Sucita* Pada Masyarakat Desa Pakraman Silangjana". Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja
- Darmadi, Hamid. 2011. metode penelitian pendidikan. Bandung: alfabeta
- Dewi, Ning Ratna Sinta. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ),2(1), 1-10.
- Dpma.baliprov.go.id. "Desa Adat Silangjana" <https://dpma.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2022/03/48-profil-desadadat-silangjana.pdf> diakses pada 25 januari 2024 pukul 19.19 wita
- Handayani,Putri. Skm, Mkkk

- (2020). "Modul 6: Teknik Penelitian 1" https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F79234%2Fmod_resouce%2Fcontent%2F2%2F6_6981_KMS362_102018.pdf diakses 25 Maret 2024 pukul 9.07 wita. Universitas Esa Unggul: Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
- Hardi, Etmi. (2003). Sejarah Teori Antropologi. (Buku Ajar). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
- Heriyanti, K. (2021). Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 168-177.
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 5(02), 153-166.
- Krishnanandayani, J. D., & Maheswari, P. D. (2024). Menatap Tuhan Dalam Harmoni Satyam, Sivam, Sundaram: Telaah Filosofis Atas Metafora Kosmik. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 240-251.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Margaretha, E. L., & Sulistyawati, A. (2022, June). Lawar Kuliner Bairawa Menuju Kuliner Pariwisata Khas Bali. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 5, No. 1, pp. 51-62).
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Nasution, AF (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nova, K. A. (2020). Upacara Pecaruan Dalam Eksistensi Agama Hindu (Bentuk, Fungsi, Makna). *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 63-67.
- Pals, Daniel L. (2018). Seven theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh. Yogyakarta: IRCiSoD
- Panitia Lomba Desa adat Monasphatika. 1992. "Pranata Desa Adat Monasphatika".
- Pertiwi, N., Darmana, I. K., & Kaler, I. K. (2020). Tradisi *Ma kawas* Pada Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Bali Mula.
- Prasetyo, B., Bintarti, D. D., Yani Yuniawati, D., Kosasih, E. A., Jatmiko, J., Handini, R., & Saptomo, E. W. (2004). Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pratami, Putu Nia. 2024. "Kajian Filosofis Ngelawar Intaran di Desa Suwug Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng". (Skripsi). Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan *Upakara* Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20-28.

- Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01).
- Saebani.B. A, 2015 Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian, Bandung : Pusaka Setia
- Sahir, Syafrida Hafni. (2022) “ Metodologi Penelitian”. KBM Indonesia
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(1), 87-97.
- Sariyani, N. N. (2020). Tradisi Ngawas Dalam Upacara Piodalan Ageng Di Pura Desa, Desa Pakraman Ambengan. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 15-27.
- Suaedi, S. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Subawa, I. M. P. (2022). Mengurai Kembali Peta Perkembangan Agama Hindu di Bali dan Nusantara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 150-161.
- Sudiana, I. (2018). *Caru* dalam upacara di Bali. Denpasar: IHDN Press
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Tirta, I. D. Made. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Jurnal Pangkaja*, 22(1), 89-100.
- Weismann, I. T. J. (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 54-60.
- Wiana, I. K., & Ketut, I. (2001). Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita..
- Widana, I. G. K. (2020). Etika Sembahyang Umat Hindu.
- Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, I. A. G., & Selasih, N. N. (2023). Pemahaman Nilai Filosofi *Banten Suci* pada Masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 169-18